

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik sehingga dapat terjadi sebuah interaksi proses belajar mengajar atau proses pembelajaran di sekolah terutama di kelas. Pada proses pembelajaran ini, seorang guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan kemandirian belajar siswa sehingga hasil belajar siswa sendiri dapat meningkat. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pembelajaran maupun model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa sebagai pusat informasi selama pembelajaran di kelas (*Student Center*), dengan kata lain siswa dapat berperan aktif selama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Upaya meningkatkan kemandirian belajar Biologi siswa tidak mudah untuk dicapai secara maksimal, karena banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap kemauan siswa untuk belajar, antara lain inisiatif, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan evaluasi diri sendiri. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan ke arah sistem pendidikan ataupun dalam hal yang langsung berkaitan dengan praktek pembelajaran, misalkan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif.

Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran merupakan hal penting dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya serta kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi yang berarti adanya interaksi timbal balik, baik antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Namun hal ini sepertinya kurang diperhatikan oleh guru karena pada kenyataannya, khususnya pada pelajaran Biologi ini, guru hampir selalu menggunakan model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab ini dapat menimbulkan sedikit permasalahan yakni adanya beberapa siswa yang menjadi pasif karena selama pembelajaran siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat (*Teacher Center*). Seringkali juga ditemui siswa yang sedang mengobrol sendiri di dalam kelas, bermain telepon genggam, atau menggambar ketika pembelajaran Biologi berlangsung. Siswa cenderung tidak terampil untuk menemukan caranya sendiri dalam memecahkan masalahnya begitu juga dengan interaksi siswa kurang optimal, baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Hal ini disebabkan karena metode mengajar yang monoton, kurangnya motivasi, maupun media pembelajaran yang kurang menarik. Siswa kurang menanggapi apa yang telah diberikan oleh guru, hanya satu atau dua orang siswa yang berani bertanya kepada guru baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar

siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Oleh karena itu perlu memilih metode pembelajaran yang tepat dan dapat lebih mengaktifkan siswa.

Apabila seorang guru dalam memilih metode pembelajaran kurang tepat, kemungkinan akan mempengaruhi kemandirian belajar Biologi dan hasil belajar Biologi siswa. Metode mengajar banyak sekali macamnya, sehingga dalam menggunakan metode mengajar tersebut harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan pengamatan secara nyata di lapangan, masih ada beberapa siswa yang kemandirian belajarnya masih rendah yang mana dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Adapun hasil observasi yang ada di SMA Negeri 18 Surabaya yaitu siswa kurang terampil dalam memahami materi dan siswa tidak berusaha memberikan umpan balik pada dirinya sendiri dimana siswa masih diberikan cara bagaimana memahami materi yang diajarkan, dengan kata lain siswa masih belum mandiri dalam belajarnya.

Sumarmo (2004) menyatakan bahwa siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri.

Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui

media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain-lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya (Sumarmo, 2004).

Adapun pentingnya kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa ini adalah agar siswa dapat menunjukkan inisiatif belajar dan berusaha untuk mengejar prestasi atau hasil belajar siswa yang maksimal, yang mana siswa yang mandiri akan menunjukkan rasa percaya diri yang besar yang secara relatif jarang mencari perlindungan kepada orang lain dan mempunyai rasa ingin tahu yang menonjol. Selain itu yang perlu juga diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa seperti adanya tanggung jawab dari diri sendiri, keputusan yang diambil atas dorongan dari diri sendiri (inisiatif), perhatian orang tua maupun orang terdekat, adanya kebebasan, kreativitas, integritas dan identitas yang jelas itu. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dari kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa, adapun yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa adalah dengan penggunaan strategi pembelajaran maupun metode pembelajaran yang efektif seperti *reciprocal teaching* melalui model kooperatif tipe Jigsaw II. Melalui pengembangan sifat kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa ini akan berdampak kepada cara berpikir siswa sehingga akan memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian

hasil belajar siswa meningkat ketika kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa dilatihkan sehingga mempengaruhi cara berpikir mereka masing-masing.

Fuentes (2007) mengemukakan bahwa siswa perlu diberdayakan dalam membuat dan mengambil tanggung jawab kegiatan belajar mereka untuk menjadi seorang pembelajar yang sukses. Dalam hal ini agar proses belajar mengajar siswa menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta mampu meningkatkan kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa, maka kelas perlu berpusat pada siswa (*Student Center*). Selain itu guru berperan penting untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang efektif seperti diterapkannya strategi *reciprocal teaching* yang disertai dengan model kooperatif Jigsaw II. Siswa perlu dibimbing dan dilatih terlebih dahulu oleh guru untuk mempersiapkan dan memberikan informasi materi pelajaran Biologi kepada rekan-rekan anggota mereka. Adapun tiap-tiap anggota masing-masing kelompok ini akan melakukan kegiatan dengan strategi *reciprocal teaching* yang meliputi merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasikan, dan memprediksi materi bacaan Biologi yang diberikan.

Sementara untuk menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa: kemampuan untuk memilih informasi yang dibutuhkan dan bermakna dari sumber yang berbeda, membaca dan menganalisis informasi yang ada, mengorganisir dan menyoroti informasi yang relevan untuk mengajar topik, dan cara komunikasi baik secara lisan maupun tertulis selama proses belajar mengajar berlangsung. Suratno (2009)

menunjukkan bahwa dalam strategi pengajaran *Reciprocal Teaching* (RT) ini membuat siswa lebih mudah mengkomunikasikan gagasan dengan temannya sehingga siswa mampu untuk mempertajam dan menyempurnakan ide mereka, untuk itulah perlu dilakukan pembelajaran secara kooperatif. Kemampuan mengkomunikasikan gagasan kepada temannya, mempertajam dan menyempurnakan ide mereka tersebut menunjukkan adanya kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa (Palinscar, 1984).

Dalam hal ini peneliti memilih strategi *reciprocal teaching* ini dikombinasikan dengan model kooperatif Jigsaw II karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dalam hal ini para siswa menerima penilaian (review guru) yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim, para siswa yang timnya meraih skor kuis tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya sehingga para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik. Metode Jigsaw ini menerapkan kepada tiap siswa untuk bergantung kepada teman satu timnya agar dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian (Slavin, 2005).

Model pembelajaran kooperatif itu sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi sesama siswa maupun siswa dengan

guru. Dalam hal inilah model pembelajaran kooperatif diharapkan agar terjadi interaksi yang berjalan dengan baik demi meningkatkan kemampuan siswa. Model pembelajaran kooperatif ini mempunyai keunggulan yaitu untuk menumbuhkan pembelajaran efektif dan menyenangkan sehingga siswa belajar sesuatu yang bermanfaat dan mampu memahami pengetahuan yang ada sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota memiliki peran masing-masing, adanya hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, dan dalam hal ini guru membagi kelompok dan materi dalam masing-masing kelompok (Ibrahim, dkk; 2000).

Adapun beberapa penelitian tentang penggabungan strategi Jigsaw dengan strategi RT mempunyai potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi Jigsaw mempunyai keunggulan yaitu adanya interaksi siswa dalam berdiskusi secara berkelompok yang cukup tinggi. Strategi RT mempunyai karakter optimalisasi berpikir tingkat tinggi yang cukup baik. Kombinasi strategi Jigsaw dan strategi RT dapat dilakukan dengan menggabungkan karakteristik pembelajaran yang berupa sintaks pembelajaran tipe Jigsaw dengan karakteristik pembelajaran yang berupa sintaks pembelajaran dengan strategi RT (*reciprocal teaching*). Kombinasi kedua strategi pembelajaran Jigsaw dan RT (*reciprocal teaching*) mempunyai potensi untuk mengembangkan keterampilan metakognisi (Suratno, 2009).

Suratno juga menyatakan bahwa dalam penelitiannya ini dibandingkan dengan strategi konvensional, potensi strategi gabungan Jigsaw dan RT (*reciprocal teaching*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ini lebih tinggi yaitu sekitar 23,86%, strategi RT (*reciprocal teaching*) sekitar 22,09% lebih tinggi, dan strategi Jigsaw sendiri sekitar 6,47% lebih tinggi (Suratno, 2009).

Wicaksono (2011) menyatakan bahwa strategi RT (*reciprocal teaching*) berpotensi untuk mengembangkan kemampuan metakognitif dan hasil belajar siswa. Selain itu, tingginya aktivitas siswa dalam metode Jigsaw, termasuk memahami materi dari siswa lain mampu meningkatkan daya ingat atau retensi siswa. Dengan demikian kombinasi RT (*reciprocal teaching*) dan Jigsaw menjadi strategi yang berpotensi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, termasuk dalam aspek kemampuan metakognitif, hasil belajar, dan retensi. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa siswa telah mengatasi hambatan/masalah yang ada, selain itu adanya rasa percaya diri untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa menunjukkan siswa dapat melakukannya pengambilan keputusan sendiri (Sumarmo, 2004).

Berdasarkan pengamatan hasil belajar Biologi terutama pada materi Sistem Imunitas pada Manusia masih belum memuaskan, untuk itu perlu diadakan penelitian khususnya pembelajaran Biologi agar hasil belajarnya meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran mana yang lebih baik, adapun judul penelitian ini adalah Perbedaan Strategi *Reciprocal Teaching* Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw II dan Pembelajaran Konvensional

terhadap Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar (*Self Directed Learning*) Siswa Pada materi Sistem Imunitas Manusia Di SMA Negeri 18 Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan pembelajaran yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dan pembelajaran konvensional pada materi Sistem Imunitas Manusia Di SMA Negeri 18 Surabaya?
- 1.2.2. Apakah ada perbedaan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) siswa antara penerapan pembelajaran yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dan pembelajaran konvensional pada materi Sistem Imunitas Manusia Di SMA Negeri 18 Surabaya?

1.3. Signifikansi Penelitian

Dengan menerapkan strategi pengajaran timbal balik (*reciprocal teaching*) melalui model Kooperatif Jigsaw II ini dapat membantu siswa lebih memahami pengetahuan yang ada di buku, memahami pertanyaan bermakna, dan memahami pendapat orang lain. Mereka juga dapat mulai memahami bagaimana memahami apa yang mereka baca dan apakah itu dalam konteks kesenangan, membaca kelas, teks studi sosial, teks ilmu pengetahuan, atau bahkan dalam masalah kata dalam

materi Biologi. Tingkat pemahaman membaca mereka meningkat secara dramatis, terlepas dari itu semua maka hasil belajar dan kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan.

Adapun beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Masmiatin (2006) dengan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* mendapatkan hasil bahwa tes hasil mengajar produk dan proses ternyata ada tiga siswa yang tidak tuntas, namun secara klasikal ketuntasan hasil belajar telah tercapai sebesar 92,5% siswa telah tuntas, dan berdasarkan angket respon siswa menyatakan bahwa minat dan motivasi terhadap pembelajaran ini mempunyai kategori baik. Dalam hal ini, siswa sudah menunjukkan inisiatif untuk belajar, yang mana hal tersebut merupakan bagian dari kemandirian belajar (*self directed learning*) siswa (Suyono, 2011). Adapun definisi dari tes hasil mengajar produk dan proses adalah suatu tes hasil belajar yang termasuk dalam pada ranah kognitif. Begitupula Purwanto (2012) menyatakan bahwa strategi *Reciprocal Teaching* akan baik dan layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa, dan respon siswa. Dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dan aktivitas siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain sehingga siswa telah mampu untuk belajar secara mandiri (Sumarmo, 2004). Begitu juga Warouw (2010) menyatakan bahwa strategi *Reciprocal Teaching* memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini berarti dengan strategi belajar tersebut maka akan meningkat ketercapaian hasil belajar siswa tersebut, siswa

tersebut dapat dikatakan telah mampu melakukan mengambil keputusan yang diambil sendiri untuk meningkatkan keterampilannya (Suyono, 2011).

Dalam hal penelitian dilakukan di SMA Negeri 18 Surabaya karena berdasarkan hasil observasi misi dan visi sekolah menengah atas negeri yang ada di kota Surabaya, diperoleh hasil bahwa misi SMA Negeri 18 Surabaya ini dibandingkan dengan sekolah menengah atas negeri di Surabaya seperti SMAN 2 Surabaya, SMAN 12 Surabaya, SMAN 16 Surabaya, SMAN 17 Surabaya, dan khususnya Surabaya bagian selatan seperti SMA Negeri 15 Surabaya maupun SMA Negeri 18 Surabaya menunjukkan bahwa adanya misi tentang seputar kemandirian siswa yaitu di SMA Negeri 18 Surabaya, adapun misinya adalah untuk menumbuhkembangkan semangat bersaing, kemandirian dengan sikap berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan hasil tersebut khususnya tentang kemandirian siswa tersebut, maka peneliti berusaha melakukan penelitian tentang kemandirian belajar (*self directed learning*) di SMA Negeri 18 Surabaya. Selain itu peneliti berusaha meneliti potensi siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognisi khususnya cara berpikir tingkat tinggi siswa seperti pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang ada yang dapat diketahui dari hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan dari uraian di atas dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka dalam hal ini dilakukan kegiatan penelitian dengan membandingkan hasil belajar dan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) siswa antara strategi *reciprocal teaching* melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dan pembelajaran konvensional di SMA Negeri 18 Surabaya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan pembelajaran yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dan pembelajaran konvensional pada materi Sistem Imunitas Manusia Di SMA Negeri 18 Surabaya.
- 1.3.2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) siswa antara penerapan pembelajaran yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dan pembelajaran konvensional pada materi Sistem Imunitas Manusia Di SMA Negeri 18 Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1.4.1. Bagi guru Biologi: dapat memberikan kontribusi dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemandirian belajar (*Self Directed Learning*) siswa.
- 1.4.2. Bagi sekolah: dapat digunakan oleh guru-guru di sekolah sebagai alternatif dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar.